

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare menjadi penyebab kematian paling banyak nomor 3 di dunia. Data dari World Health Organization (WHO) per 2012 menyebutkan bahwa 1,5 juta atau 2,7 persen dari seluruh kematian di seluruh dunia disebabkan oleh diare (Saputri & Astuti, 2019). Selain itu, penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada balita. Secara global, setiap tahun terdapat 1,7 miliar kasus penyakit diare pada balita dan membunuh sekitar 525.000 balita (WHO, 2017).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Di Indonesia sendiri telah terjadi 10 kali KLB Diare pada tahun 2018 yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Buru masing-masing terjadi 2 kali KLB. Jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian (CFR) saat KLB Diare diharapkan <1%. CFR saat KLB masih cukup tinggi (>1%) kecuali pada tahun 2011 CFR pada saat KLB sebesar 0,40%, sedangkan tahun 2018 CFR Diare saat KLB mengalami peningkatan di banding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Kemenkes RI, 2019a). Menurut (Kemenkes RI, 2019b), kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Jumlah kasus diare pada semua umur sebanyak 7.265.013 orang dengan angka kesakitan per 1000 penduduk yaitu 270 orang dan pada balita sebanyak 3.979.790 balita dengan angka kesakitan per 1000 penduduk yaitu 843 balita.

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari tiga kali dalam satu hari (Kemenkes RI, 2011). Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang. Di negara berpenghasilan rendah, anak di bawah usia tiga tahun rata-rata mengalami tiga episode diare setiap tahun. Setiap episode membuat anak kehilangan nutrisi yang diperlukan untuk

pertumbuhan. Akibatnya, diare merupakan penyebab utama dari malnutrisi, dan anak-anak yang kurang gizi lebih mungkin jatuh sakit karena diare (WHO, 2017).

Beberapa penyebab diare antara lain kekurangan gizi baik makanan maupun protein, keracunan makanan atau minuman, faktor sanitasi lingkungan seperti kepemilikan jamban, jenis lantai rumah, sanitasi air, dan hygiene perorangan (Pristya et al., 2019). Jenis lantai yang digunakan menunjukkan tingkat kesejahteraan dan tingkat kesehatan suatu rumah tangga. Keadaan rumah yang tidak sehat akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia itu sendiri. Salah satu dampaknya yaitu akan terserang penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, kusta dan lain sebagainya, terutama pada balita yang masih rentang terhadap penyakit (Sartika et al., 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Murtiana et al., 2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita. Hal ini disebabkan karena masih banyak lantai yang terbuat dari tanah yang akan menyebabkan ruang kotor dan menjadi sarang mikroorganisme serta mudah menyerap air yang mungkin air tersebut mengandung mikroorganisme. Lantai rumah yang tidak kedap air sangat memungkinkan lantai menjadi sarang kuman. Aktivitas balita yang bermain di lantai rumah menyebabkan terjadinya kontak antara lantai rumah yang tidak kedap air dengan tubuh balita. Keadaan ini memunculkan berbagai kuman penyakit yang menempel pada tubuh balita. Kondisi yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita.

Menurut (Manalu Merylanca, Matsaulina Irnawati, 2012), diare juga dapat disebabkan oleh tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa lalat. Lalat dianggap mengganggu karena kesukaannya hinggap di tempat-tempat yang lembab dan kotor seperti sampah. Jika makanan yang dihindangi lalat tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare.

Sejumlah penelitian yang menghubungkan kepadatan lalat dengan kejadian diare menyebutkan bahwa semakin tinggi kepadatan lalat, maka semakin tinggi pula penyebaran penyakit, termasuk diare. Dan dengan pelaksanaan program pengendalian lalat dengan insektisida dan perangkap lalat di Pakistan, secara signifikan terjadi penurunan kejadian penyakit diare sebanyak 23 % (Sitohang et al., 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita berdasarkan studi kajian literatur ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melakukan kajian literatur dari berbagai artikel mengenai hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.

### **2. Khusus**

- a. Mendeskripsikan artikel yang berkaitan dengan hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.
- b. Melakukan pengkajian artikel yang berkaitan dengan hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.
- c. Membandingkan artikel yang berkaitan dengan hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran mengenai hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita berdasarkan kajian terdahulu. Sehingga masyarakat dapat lebih meningkatkan wawasan dan dapat melakukan upaya pencegahan kasus diare pada balita.

2. Bagi Instansi

Sebagai tambahan informasi mengenai hubungan antara jenis lantai rumah dan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita sehingga dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan terhadap masyarakat luas. Selain itu, sebagai bahan masukan untuk mengetahui beberapa penyebab penyakit diare pada balita berdasarkan kajian terdahulu.

3. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dasar dan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.